

## Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Hukum Islam

Azhar1

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Email : [Razaqnahabibi9@gmail.com](mailto:Razaqnahabibi9@gmail.com)

### Info Artikel

#### Riwayat:

Diajukan : 16 November 2024

Ditelaah : 25 November 2024

Direvisi : 21 Desember 2024

Diterima : 28 Desember 2024

#### Kata Kunci :

Komunikasi ; umat beragama;  
hukum islam (:)

### Abstract

*This research focuses on inter-religious communication in the perspective of Islamic law, which is a means to overcome differences in views and find common ground, by respecting the rights of each individual to embrace their respective religious beliefs. Islam emphasizes the principle of maintaining morals, manners, and ethics in interacting, both with fellow Muslims and with followers of other religions. Islam encourages the importance of maintaining morals, avoiding slander, and creating constructive dialogue to build better relationships and create a more peaceful and tolerant society. This research is a library research that examines verses and hadith as well as relevant literature on interfaith communication in the perspective of Islamic law, emphasizing the basic principles of mutual respect, appreciation, and maintaining peace, and accepting religious differences as part of God's destiny. Islam teaches the importance of good manners, adab, and constructive dialog in interacting with followers of other religions to create harmonious relationships. However, in practice, there are various challenges such as the spread of hoaxes, hate speech, provocation, discrimination and stereotypes that can hinder effective communication between religious communities. Therefore, Islam underscores the need for clear boundaries in communication, such as maintaining morals, avoiding slander, and creating positive dialogue. With a moderate and inclusive attitude, interfaith communication can strengthen harmony, tolerance and peace in a pluralistic society.*

### I. Pendahuluan

Komunikasi antar umat beragama dalam perspektif hukum Islam mengajarkan prinsip dasar saling menghormati, menghargai, dan menjaga perdamaian di antara sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus diterima dan dihormati. Prinsip ini tercermin dalam banyak ajaran Alquran dan Hadis yang mempromosikan sikap saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda.

Komunikasi antar umat beragama di Indonesia, sebagai negara yang memiliki multi etnis dan banyak keyakinan, dimana sering terjadi sumber konflik serta peluang untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini hukum Islam telah mempertegas mengenai etika berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Walau dalam praktiknya tantangan dalam komunikasi antar umat sering mengakibatkan munculnya perbedaan pemahaman, stereotif dan bahkan intoleransi yang berakibat rusaknya hubungan di antara kelompok masyarakat itu sendiri.

Komunikasi antar umat beragama merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial yang berkontribusi pada terciptanya kerukunan dan toleransi di masyarakat. Dalam konteks hukum Islam,

terdapat kewajiban dan batasan yang perlu dipahami untuk memastikan bahwa interaksi antar individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda tetap dalam koridor yang etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Komunikasi antar umat beragama merujuk pada proses interaksi dan pertukaran informasi antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya melibatkan pertukaran kata-kata atau pesan, tetapi juga melibatkan sikap, pemahaman, dan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan. Tujuan utama dari komunikasi antar umat beragama adalah untuk menciptakan saling pengertian, membangun toleransi, serta mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama.

Proses ini melibatkan kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan dengan empati, serta menghormati pandangan dan tradisi agama orang lain. Dalam komunikasi antar umat beragama, perlu untuk menghindari prasangka, stereotip, dan intoleransi, dan menggantinya dengan sikap terbuka dan inklusif. Dialog antar umat beragama dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti diskusi, forum agama, atau kegiatan sosial, yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman satu sama lain dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Selain itu, komunikasi antar umat beragama juga menjadi sarana untuk mengatasi perbedaan pandangan dan menemukan titik temu, dengan menghargai hak setiap individu untuk memeluk keyakinan agama mereka masing-masing. Ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran.

Hukum Islam menekankan menjaga lisan dan perilaku berkomunikasi semisalnya, terkait konsep "akhlak" (etika dan "adab" (sopan santun) menjadi landasan bagi umat Islam dalam berinteraksi, tidak hanya dengan sesama muslim, tetapi juga dengan pemeluk agama lain. Namun, meskipun sudah memiliki pedoman yang jelas, realitas komunikasi antar umat tidak selalu mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Masih terdapat kasus-kasus pelanggaran etika komunikasi, seperti penyebaran berita-berita palsu (*Hoaks*), terdapat beberapa kasus di mana berita palsu atau informasi yang menyesatkan mengenai suatu kelompok agama disebarluaskan melalui media sosial. Sehingga memicu kecurigaan dan ketegangan antara umat beragama. Ujaran kebencian (*Bullying*), Beberapa figur publik atau tokoh agama kadang-kadang mengeluarkan pernyataan yang bersifat *provokatif* atau merendahkan agama lain. Ujaran kebencian ini dapat menyebabkan konflik terbuka dan mengganggu kerukunan antar umat. Provokasi, dalam beberapa forum diskusi atau debat publik, sering muncul provokasi yang tidak etis antara perwakilan dari berbagai agama, yang dapat merusak suasana dialog dan menciptakan ketegangan. Intimidasi dan diskriminatif, dalam beberapa kasus, anggota suatu agama melakukan intimidasi terhadap pemeluk agama lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Diskriminasi ini sering dialami oleh kelompok minoritas yang berusaha menjalankan keyakinan mereka di lingkungan intoleran. Penggambaran negatif dalam media sosial, media massa terkadang menampilkan gambaran negatif tentang suatu agama atau kelompok tertentu, yang dapat memicu prasangka dan stereotip di masyarakat. Misalnya, berita tentang tindakan radikal dari kelompok tertentu sering kali dihubungkan dengan seluruh agama mereka. Dari beberapa latar belakang masalah tersebut, menunjukkan perlu adanya batasan-batasan yang jelas dalam berkomunikasi. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang baik, mengedukasi, dan menyebarkan kebaikan. Kewajiban ini mencakup: Menjaga akhlak, setiap individu diharapkan untuk menjaga akhlak yang baik dalam berkomunikasi, termasuk berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Menghindari fitnah, dalam berkomunikasi, penting untuk menghindari penyebaran informasi yang dapat menimbulkan fitnah atau konflik antar umat. Menciptakan Dialog Positif: Islam mendorong dialog yang konstruktif untuk memahami perbedaan dan mencari kesamaan.

Penelitian ini berfokus pada tanggung jawab individu dan komunitas Muslim dalam berkomunikasi dengan umat beragama lain tanggung jawab ini mencakup tidak hanya kewajiban untuk menyampaikan pesan dengan cara yang baik, tetapi juga untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Di samping ini penelitian ini mengkaji batasan-batasan yang harus dipatuhi agar komunikasi tidak melanggar nilai-nilai hukum Islam.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang melibatkan studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendalami prinsip-prinsip yang tercermin dalam teks-teks, ayat-ayat dan hadis yang mengatur

komunikasi antar umat beragama dalam dalam perspektif hukum Islam. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan meninjau dan mengevaluasi sumber-sumber yang ada.

Hasil dari analisis ini diharapkan tidak hanya dapat memperkaya wawasan ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pelaksanaan komunikasi antar umat beragama dari perspektif hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan yang komprehensif dan mendalam, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Hukum Islam.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mencakup berbagai aspek yang terkait, sebagai penjelasan mengenai bentuk pendekatan kualitatif yang diterapkan.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Prinsip-Prinsip Dasar Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Islam

Komunikasi antar umat beragama adalah aspek penting dalam menciptakan perdamaian, toleransi, dan kerjasama dalam masyarakat yang multikultural. Dalam perspektif hukum Islam, komunikasi ini diatur dengan prinsip-prinsip etika yang mengedepankan rasa saling menghormati, keadilan, dan kasih sayang.

Komunikasi merujuk pada interaksi dan pertukaran informasi antara individu atau kelompok, komunikasi juga tidak hanya mempelajari pertukaran informasi atau pesan antara dua orang saja. Komunikasi juga dapat melibatkan banyak orang, misalnya saja kelompok, organisasi, atau rakyat. (Soyomukti, 2010). Komunikasi antar umat beragama merupakan interaksi dan pertukaran informasi dari agama yang berbeda, dengan tujuan untuk membangun pemahaman, toleransi, dan saling menghormati perbedaan keyakinan. Bentuk komunikasi ini dapat berlangsung dalam berbagai cara, mulai dari percakapan sehari-hari, diskusi antaragama, kegiatan sosial, hingga pertemuan formal yang melibatkan tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat.

Islam memberikan pedoman yang jelas terkait bagaimana umatnya seharusnya berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Beberapa prinsip dasar dalam komunikasi antar umat beragama antara lain adalah:

1. Saling Menghormati dan Toleransi: Islam mengajarkan pentingnya saling menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Alquran dalam surah Al-Hujurat (49:13) mengajak umat untuk mengenal satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam interaksi sosial.
2. Kasih Sayang (Rahmah): Islam mengedepankan sikap kasih sayang (rahmah) kepada semua makhluk, termasuk kepada umat agama lain. Konsep rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang membawa kasih sayang, bukan kekerasan atau kebencian.
3. Dialog dan Musyawarah: Islam mendorong adanya dialog yang konstruktif antar umat beragama untuk mencari kesamaan dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan saling menghormati. Ini sesuai dengan ajaran dalam surah Al-Ankabut (29:46), yang menyarankan untuk berbicara dengan cara yang baik dan bijaksana dan menggunakan perkataan yang baik. (Kholil, 2007). Hukum Islam mengatur komunikasi antar umat dengan prinsip-prinsip yang mendasari setiap perilaku. Islam menekankan pentingnya menjaga keharmonisan, kejujuran, dan kebenaran dalam setiap bentuk komunikasi. Misalnya, dalam hal berbicara tentang orang lain, Islam melarang ghibah (menggunjing) dan fitnah, yang dapat merusak hubungan sosial antar umat.

Tanggung jawab dalam komunikasi umat beragama adalah menjaga hak-hak individu dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Setiap individu memiliki kewajiban untuk berbicara dengan cara yang baik, menghindari perkataan yang dapat menimbulkan kebencian atau permusuhan, serta memberikan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan.

Islam tidak hanya mengajarkan pentingnya komunikasi, tetapi juga memberi pedoman bagaimana seharusnya umat beragama berinteraksi. Beberapa ajaran utama dalam Alquran dan Hadis yang berkaitan dengan komunikasi antar umat beragama adalah:

- a. Kebebasan beragama : Dalam surah Al-Baqarah (2:256), Allah menegaskan bahwa:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
أَنْفَصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan

beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas menerangkan bawa, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari sahabat Ibnu Abbas, berkaitan dengan seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin Auf yang bernama Husain. Husain memiliki dua anak laki-laki yang beragama Nasrani, sementara dirinya sendiri memeluk agama Islam. Suatu ketika, Husain bertanya kepada Nabi Sallallāhu alaihi wa sallam, "Apakah saya harus memaksa kedua anak saya untuk masuk Islam?" Sebagai jawaban, turunlah ayat tersebut. (Agama, 2012)

- b. Saling menghormati perbedaan : Surah Al-Hujurat (49:13) mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama adalah bagian dari kehendak Tuhan, dan seharusnya dipandang sebagai suatu kekayaan yang perlu dihargai dan dimanfaatkan untuk saling mengenal, bukan sebagai sumber konflik.
- c. Musyawarah dan dialog yang Baik : Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw juga mendorong dialog yang baik, penuh hikmah, dan menghindari perdebatan yang merugikan. Dalam Sahih Muslim, Rasulullah Saw mengingatkan pentingnya menjaga akhlak dalam berdialog, bahkan dengan orang yang berbeda agama.

Batasan dalam komunikasi Islam tidak hanya terbatas pada larangan berbicara buruk, tetapi juga mencakup etika dan adab dalam berinteraksi. Islam memberikan pedoman tentang siapa yang boleh diajak bicara dan bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua, lebih muda, atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Dalam komunikasi antar umat Islam, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan berdasarkan hukum Islam:

1. Kewajiban berbicara dengan kebenaran: Hukum Islam menuntut setiap umat Islam untuk berbicara dengan jujur dan tidak menyebarkan kebohongan atau fitnah. Misalnya, dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71, Allah memerintahkan umat Islam untuk menjaga lisannya dan berbicara dengan kebenaran.
2. Menghindari ghibah, fitnah, mengolok-olok dengan nama lain dan berprasangka buruk: Islam sangat melarang ghibah (menggunjing) dan fitnah (menuduh tanpa bukti). Ini merupakan pelanggaran serius terhadap hak-hak orang lain dan dapat merusak hubungan sosial dalam masyarakat.

Islam mengajarkan bahwa komunikasi yang baik harus mencerminkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Qaulan sadīdan adalah pembicaraan yang benar dan jujur dan tidak bohong.
- b. Qaulan balīghan yaitu berbicara jelas maknanya fasih, terang dapat dimengerti oleh komunikan (komunikasi efektif).
- c. Qaulan masyhāran, yaitu perkataan yang pantas, ini bertujuan agar komunikasi tidak gagal, jika pembicaraan dan kata-kata yang dikemukakan pantas atau layak didengar oleh khalayak.
- d. Qaulan layyinan, yaitu berbicara dilakukan dengan lemah lembut atau dilakukan dengan teknik persuasif (bujukan) karena Islam tidak ada kata paksaan atau memaksakan keinginan kepada orang lain.
- e. Qaulan karīman, yaitu perkataan yang mulia, dalam hal ini komunikator tidak menggunakan kata-kata kasar, seperti menghardik atau mencaci. (Azhar, 2018)

Komunikasi dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai proses verbal, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan moral. Dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga komunikasi yang baik, berbicara dengan bijak, serta menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Salah satu ayat yang sering dirujuk adalah dalam surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا  
بِالْأَقْبَابِ ۚ بَيْنَ الْأَنفُسِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim.

Menjaga komunikasi umat beragama bukan saja berkaitan dengan larangan mengolok-olok atau menjelekkan individu atau kelompok. Namun larangan untuk menjauhi prasangka dan mencari kesalahan-kesalahan orang lain dilarang Allah Swt sesuai dengan lanjutan Surah Al-Hujarat (49:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَأَنفُوا لِلَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Etika dalam berkomunikasi: Komunikasi dalam Islam juga diatur dalam hal etika, seperti memberikan salam, berbicara dengan lemah lembut, dan menghormati orang lain dalam interaksi verbal. Selain itu, umat Islam diajarkan untuk tidak berbicara dengan cara yang merendahkan atau menyakiti orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

Batasan dalam komunikasi dengan lawan jenis, hukum Islam juga memberikan batasan dalam komunikasi antara pria dan wanita yang bukan mahram, agar tidak terjadi fitnah dan menjaga kesucian. Ada aturan tentang batasan dalam berbicara, termasuk menjaga pandangan dan nada suara yang tidak menggoda.

## B. Peran Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Perdamaian

Komunikasi antar umat beragama dalam Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan perdamaian sosial. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Membangun kedamaian : Islam mengajarkan bahwa perdamaian adalah tujuan utama umat manusia, seperti yang tercermin dalam salam assalamu'alaikum yang artinya "damai sejahtera bagi kalian". Komunikasi yang baik antar umat beragama menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan kedamaian ini. keberagaman memandang penting prinsip-prinsip etika yang ada, dan seseorang dianggap memiliki etika jika ia menjalankan ajaran agama yang berlaku. Dalam konteks komunikasi Islam, etika memegang peranan yang sangat penting. Ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi, kita tidak hanya harus memperhatikan ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai etika yang berlaku. (Azhar, 2023)
2. Menghindari konflik dan kekerasan : Islam melarang kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk kekerasan berbasis agama. Oleh karena itu, komunikasi antar umat beragama harus mengutamakan kedamaian dan saling pengertian, menghindari perdebatan yang bisa memicu konflik. Konflik sosial bernuansa agama merupakan ancaman terbesar terhadap integrasi bangsa. Sejak zaman reformasi telah terjadi beberapa kali tindakan kekerasan yang mengancam eksistensi keberagaman dan perbedaan. Berdasarkan kajian yang dilakukan United Nations Support Facility For Indonesia Recovery (UNSFIR) antara tahun 1990 hingga 2003, menunjukkan sejumlah 10.758 orang tewas akibat kekerasan antar kelompok di 14 provinsi. Jumlah korban terbanyak di provinsi Maluku, Maluku utara, Kalimantan barat, dan Jakarta. (Rosyidi, 2019)
3. Menciptakan kerjasama sosial : Islam mengajarkan pentingnya kerjasama antar umat beragama untuk mencapai tujuan bersama, seperti kesejahteraan sosial dan keadilan. Dalam hal ini, umat Islam diharapkan dapat bekerja sama dengan umat agama lain dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan pembangunan sosial.

## C. Dialog dan Toleransi Antar Umat Beragama

Islam sangat menekankan pentingnya dialog dalam menyelesaikan perbedaan dan menciptakan saling pengertian antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam banyak contoh sejarah, di mana Nabi Muhammad Saw melakukan dialog dan bekerja sama dengan kelompok non-Muslim, baik dalam urusan sosial, politik, maupun ekonomi. Salah satu contoh terkenal adalah Piagam Madinah, yang menjadi dasar bagi hubungan yang harmonis antara umat Muslim, Yahudi, dan kelompok lainnya di Madinah.

Dialog dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan kedamaian, tetapi juga untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengajak umat manusia untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, yang mencakup pemahaman terhadap keyakinan agama yang berbeda.

Dalam dialog antar umat beragama, peran etika sangat penting karena menyangkut tata cara, norma, dan nilai yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Etika dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan perilaku pribadi, tetapi juga bagaimana seseorang mempertimbangkan nilai-nilai moral yang relevan dalam berkomunikasi dengan umat agama lain. Dalam dialog antar umat beragama, setiap individu diharapkan dapat berpegang pada prinsip moral yang baik, seperti rasa hormat, empati, dan toleransi, yang membentuk dasar untuk komunikasi yang konstruktif dan harmonis.

Sebagai bagian dari etika, kesadaran moral sangat penting dalam membuat pertimbangan yang rasional dalam menghadapi perbedaan pandangan dan keyakinan agama. Individu yang terlibat dalam dialog antar umat beragama harus mampu memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi perbedaan, dengan mempertimbangkan kewajiban moral untuk menghargai hak orang lain untuk memeluk keyakinan mereka. Keputusan untuk berbicara dengan cara yang sopan, penuh penghormatan, dan tanpa menyerang keyakinan orang lain adalah contoh konkret dari etika dalam dialog antar umat beragama.

Etika juga mengajarkan bahwa keputusan yang diambil dalam dialog antar umat beragama harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Artinya, seseorang yang terlibat dalam dialog tidak hanya perlu mempertimbangkan dampak dari perkataan dan tindakannya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain, terutama dalam hal menciptakan hubungan yang saling menghormati dan menghindari konflik. Dalam hal ini, etika berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga komunikasi yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur, yang dapat memperkuat kerukunan dan mengurangi ketegangan antar umat beragama.

Dengan demikian, etika dalam dialog antar umat beragama membantu menciptakan ruang yang aman dan produktif untuk saling memahami, memperkaya pandangan satu sama lain, dan mendorong terciptanya kedamaian antar kelompok agama yang berbeda. Dalam dialog peran etika merupakan ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya dalam kaitannya dengan moralitas, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya. (Zaini, 2020) Komunikasi yang baik harus dilandasi oleh etika yang tinggi. Beberapa etika komunikasi dalam Islam yang relevan dengan hubungan antar umat beragama adalah:

1. Hikmah (bijaksana) : Menyampaikan pesan dengan cara yang bijaksana dan rasional adalah prinsip dasar dalam komunikasi Islam. Dalam surah An-Nahl (16:125), Allah memerintahkan umat untuk berdakwah dengan cara yang penuh hikmah dan nasehat yang baik.
2. *Maw'izhah Hasanah* (nasehat yang baik) : Komunikasi antar umat beragama harus dilakukan dengan cara yang penuh kasih dan tanpa mengintimidasi. Nasehat yang baik akan memperkuat hubungan dan memperkaya pemahaman bersama tanpa merendahkan pihak lain.
3. Menghindari perdebatan yang tidak produktif : Islam menekankan agar umatnya tidak terjebak dalam perdebatan yang berlebihan atau saling menantang. Rasulullah Saw mengajarkan agar perdebatan dilakukan dengan cara yang baik dan tidak merusak hubungan sosial.

#### **D. Tantangan dan Hambatan dalam Komunikasi Antar Umat Beragama**

Walaupun Islam mengajarkan komunikasi yang penuh kasih sayang dan kedamaian, dalam praktiknya terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti:

1. Stereotip dan prasangka : Stereotip dan prasangka antar umat beragama sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan atau pemahaman yang keliru terhadap agama lain. Stereotip dan prasangka antar umat beragama sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi yang efektif. Hal ini biasanya muncul karena ketidaktahuan atau pemahaman yang keliru terhadap agama lain, yang pada gilirannya dapat memperburuk hubungan antar kelompok. Penyebaran berita palsu (hoaks) memperburuk situasi ini, di mana informasi yang menyesatkan tentang kelompok agama tertentu sering kali disebarkan melalui

- media sosial. Berita-berita palsu ini memicu kecurigaan, ketegangan, dan bahkan konflik antara umat beragama. Dalam konteks ini, ujaran kebencian sering kali muncul, yang mengarah pada tindakan seperti bullying. Kasus-kasus bullying yang disebabkan oleh stereotip atau prasangka terhadap kelompok agama tertentu memperburuk polarisasi sosial dan menghambat terciptanya komunikasi yang harmonis antar umat beragama.
2. Politik identitas : Di beberapa negara, politik identitas dapat memanfaatkan perbedaan agama sebagai alat untuk memperburuk hubungan antar umat beragama. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang jujur, terbuka, dan penuh rasa hormat sangat diperlukan. Politik identitas, di beberapa negara, sering memanfaatkan perbedaan agama sebagai alat untuk memperburuk hubungan antar umat beragama. Dalam konteks ini, beberapa figur publik atau tokoh agama kadang-kadang mengeluarkan pernyataan yang provokatif atau merendahkan agama lain. Ujaran kebencian yang muncul dari pernyataan semacam ini dapat menyebabkan konflik terbuka dan mengganggu kerukunan antar umat beragama. Dalam beberapa forum diskusi atau debat publik, provokasi yang tidak etis sering kali muncul, terutama antara perwakilan dari berbagai agama, yang dapat merusak suasana dialog dan menciptakan ketegangan. Selain itu, intimidasi dan diskriminasi juga menjadi masalah serius dalam konteks hubungan antar umat beragama. Beberapa anggota suatu agama melakukan intimidasi terhadap pemeluk agama lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Diskriminasi ini sering dialami oleh kelompok minoritas yang berusaha menjalankan keyakinan mereka di lingkungan yang intoleran. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang jujur, terbuka, dan penuh rasa hormat sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama.
  3. Perbedaan pandangan agama : Perbedaan pandangan agama juga bisa menjadi sumber ketegangan dalam komunikasi antar umat beragama. Meskipun demikian, Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, dan komunikasi yang baik dapat membantu meredakan ketegangan tersebut. Perbedaan pandangan agama sering kali menjadi sumber ketegangan dalam komunikasi antar umat beragama. Ketika individu atau kelompok merasa keyakinan mereka berbeda atau bahkan bertentangan dengan pandangan agama lain, hal ini dapat memicu perbedaan pemahaman, sikap, atau konflik yang berpotensi merusak hubungan antar umat. Ketegangan ini sering kali muncul dalam bentuk diskusi atau debat yang tidak konstruktif, yang dapat mengarah pada salah paham dan ketidakpercayaan. Namun, Islam mengajarkan bahwa perbedaan pandangan agama adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari dan merupakan bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan. Dalam ajaran Islam, perbedaan ini tidak perlu menjadi sumber permusuhan, tetapi harus dipandang sebagai hal yang wajar dan dapat dijabatani dengan sikap saling menghormati. Komunikasi yang baik, yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan rasa hormat, dapat membantu meredakan ketegangan tersebut. Dengan memahami bahwa setiap agama memiliki pandangan dan ajaran yang berbeda, serta menjaga sikap terbuka dan empati terhadap sesama, komunikasi antar umat beragama dapat terjalin dengan lebih harmonis dan saling membangun.

## **E. Sikap Moderat dalam komunikasi Umat Beragama**

Konsep Islam moderat dan Islam toleran merupakan konsep satu kesatuan konsep yang sama dan seiring sejalan, yaitu model keberagamaan Islam yang berkecenderungan ke arah jalan tengah dan kedamaian sebagaimana pesan universal Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, keberagamaan yang dapat menghargai pendapat yang berbeda, serta menolak model keberagamaan yang ekstrem dan radikal. (Sumarto, 2020).

Islam moderat dan Islam toleran sering kali dianggap sebagai dua konsep yang saling terkait, bahkan merupakan dua sisi dari koin yang sama dalam mengajarkan keberagamaan yang damai, inklusif, dan penuh penghormatan terhadap perbedaan. Kedua konsep ini bukan hanya berkaitan dengan praktik beragama, tetapi juga mencerminkan sikap terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat yang majemuk. Konsep-konsep ini memiliki akar yang kuat dalam ajaran-ajaran dasar Islam, yang mengajarkan keseimbangan, kedamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman.

### **1. Islam Moderat: Jalan Tengah dalam Keberagamaan.**

Islam moderat dapat dipahami sebagai suatu bentuk praktik beragama yang berada di tengah-tengah antara ekstremisme dan liberalisme, yang menekankan keseimbangan antara menjalankan ajaran agama secara teguh dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Konsep ini sering merujuk pada sikap Islam yang tidak terjebak dalam kekerasan, radikalisasi, atau pemahaman yang sempit, tetapi

tetap konsisten dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan keadilan. Ciri-ciri Islam Moderat:

- a. Keseimbangan antara dunia dan akhirat: Islam moderat mengajarkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang. Tidak ada penekanan yang berlebihan terhadap satu sisi saja. Hal ini terlihat dalam sikap moderat yang mengajak umat Islam untuk menjalani kehidupan duniawi dengan penuh tanggung jawab, sambil tetap mengingat kehidupan akhirat.
- b. Pendekatan yang rasional:\*\* Islam moderat menggunakan pendekatan yang rasional dalam memahami teks-teks agama, baik dalam Alquran maupun Hadis. Ini berarti bahwa tafsiran yang diambil bukan yang ekstrem atau literal, tetapi yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman serta kondisi sosial.
- c. Menjaga harmoni sosial:\*\* Islam moderat mengutamakan harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Umat Islam moderat percaya bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dijaga, bukan dipertentangkan. Dalam hal ini, moderasi menjadi cara untuk menghindari gesekan sosial dan kerusuhan yang disebabkan oleh perbedaan agama, budaya, dan ideologi.

## 2. Islam Toleran: Menghargai Perbedaan dan Memahami Keragaman.

Islam toleran adalah sikap keberagaman yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan agama, budaya, atau pendapat. Toleransi dalam Islam tidak hanya berarti toleransi pasif, yaitu membiarkan perbedaan ada, tetapi juga menciptakan ruang dialog, saling memahami, dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang damai. Ciri-ciri Islam Toleran:

- a. Penghargaan terhadap hak beragama: Islam toleran mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan keyakinan mereka sendiri tanpa rasa takut atau diskriminasi. Hal ini sejalan dengan prinsip "la ikraha fi ad-din" (tidak ada paksaan dalam agama) yang tercantum dalam Alquran Surah Al-Baqarah (2:256).
- b. Dialog antar agama: Islam toleran mendorong dialog antar umat beragama sebagai sarana untuk saling memahami dan menghilangkan prasangka buruk. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk menghormati hak umat beragama lain, tetapi juga untuk berdialog dan bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan.
- c. Menolak ekstremisme dan radikalisme: Islam toleran menentang segala bentuk ekstremisme, kekerasan, dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perdamaian dan menghindari perpecahan, serta tidak membenarkan kekerasan atas nama agama.

## 3. Keterkaitan antara Islam Moderat dan Islam Toleran

Islam moderat dan Islam toleran seiring sejalan dan merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam memahami ajaran Islam yang damai. Keduanya saling mendukung dalam membentuk pola keberagaman yang inklusif, terbuka, dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit.

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap Perbedaan: Baik Islam moderat maupun Islam toleran mengajarkan untuk menghargai perbedaan. Dalam Islam moderat, perbedaan dianggap sebagai bagian dari takdir Ilahi yang harus diterima dengan lapang dada, sementara Islam toleran mengajarkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan harus dihargai sebagai hak setiap individu. Oleh karena itu, keduanya menekankan pentingnya menghormati dan hidup berdampingan secara damai dalam keragaman.
- b. Menentang ekstremisme dan Radikalisme: Kedua konsep ini juga menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme dalam beragama. Islam moderat tidak akan terjebak dalam sikap yang terlalu keras atau keras kepala terhadap orang yang berbeda agama atau pendapat. Sebaliknya, Islam toleran mengajarkan untuk berdialog dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta menanggapi dengan kebijaksanaan segala bentuk perbedaan yang ada.
- c. Rahmatan lil-Alamin (Rahmat bagi semua alam): Islam moderat dan Islam toleran, keduanya berakar pada konsep "rahmatan lil-alamin", yaitu bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam semesta. Ajaran ini mengajarkan bahwa Islam

bukan hanya untuk umat Muslim, tetapi juga untuk semua umat manusia, dengan misi untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia secara keseluruhan.

#### 4. Penerapan Islam Moderat dan Toleran dalam Kehidupan Sosial.

Praktik Islam moderat dan toleran dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masyarakat maupun dalam hubungan antar negara. Beberapa contohnya adalah:

- a. Pendidikan: Pendidikan Islam yang moderat dan toleran mengajarkan kepada generasi muda untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya.
- b. Dialog antar agama: Di tingkat internasional, Islam moderat dan toleran mendukung dialog antar agama sebagai cara untuk membangun hubungan baik antar bangsa dan umat beragama, mengurangi ketegangan, dan mempromosikan perdamaian.
- c. Pembangunan sosial: Dalam masyarakat, prinsip-prinsip Islam moderat dan toleran dapat dijadikan landasan untuk membangun kerjasama antara umat beragama dalam memecahkan masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan pelestarian lingkungan.

Islam moderat dan Islam toleran merupakan dua aspek dari ajaran Islam yang saling melengkapi, yang mengarah pada prinsip jalan tengah dan kedamaian. Keduanya menekankan pentingnya keberagaman yang menghargai perbedaan, menolak ekstremisme, dan mendukung perdamaian. Dalam konteks global yang semakin pluralistik dan multikultural, penerapan konsep-konsep ini sangat relevan untuk menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan harmonis. Sebagai umat Islam, menjaga sikap moderat dan toleran adalah kunci untuk hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, baik di tingkat individu maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

#### **F. Praktik Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari**

Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi dengan baik tidak hanya dalam ruang lingkup keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Praktik komunikasi antar umat beragama yang dapat diterapkan antara lain:

- Partisipasi dalam Acara Sosial Bersama : Umat Islam dianjurkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan umat beragama lain, baik dalam konteks budaya, pendidikan, atau kemanusiaan. Hal ini dimungkinkan meningkatkan kebersamaan dalam membantu sesama manusia.
- Kolaborasi dalam Isu-isu Kemanusiaan : Komunikasi antar umat beragama juga dapat diterapkan dalam kolaborasi untuk menangani isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial, yang merupakan nilai universal yang juga diajarkan dalam Islam. Merupakan analisis, perbandingan hasil penelitian dengan pustaka yang relevan dan menjelaskan implikasi hasil penelitian yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan/ pemanfaatannya. Analisis dan hasil penelitian harus jelas dan singkat. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data dengan sangat rinci. Berikan penekanan pada perbedaan antara hasil atau temuan dengan publikasi sebelumnya oleh peneliti lain. Ditulis dengan huruf Cambria, ukuran 10pt, spasi baris 1pt, spasi after 6pt. Dalam pembahasan dapat ditampilkan tabel atau gambar untuk menjelaskan suatu keadaan dengan ketentuan

#### **IV. Kesimpulan**

Kesimpulan ini menyatakan bahwa komunikasi antar umat beragama dalam perspektif hukum Islam berfokus pada prinsip saling menghormati, menghargai, dan menjaga perdamaian, dengan menerima perbedaan agama sebagai bagian dari takdir Tuhan. Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang baik, adab, dan dialog yang konstruktif dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Namun, dalam praktiknya, tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi, diskriminasi, dan stereotip seringkali menghambat komunikasi yang efektif antar umat beragama. Oleh karena itu, Islam menekankan perlunya batasan yang jelas dalam berkomunikasi, seperti menjaga akhlak, menghindari fitnah, dan menciptakan dialog yang positif. Dengan sikap moderat dan inklusif, komunikasi antar umat beragama dapat memperkuat kerukunan, toleransi, dan perdamaian di masyarakat.

#### **Daftar Pustaka**

- Agama, L. P. M. A.-Q. B. L. D. D. K. (2012). *Tafsir Alquran Tematik, Moderasi Islam*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Azhar. (2018). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*.



---

<https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.400>

- Azhar. (2023). *PERENCANAAN KOMUNIKASI PENGURUS MAJELIS PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA DI KABUPATEN ACEH TAMIANG*. UINSU Medan.
- Kholil, S. (2007). *Komunikasi Islami* (Cetakan 1). Ciptapustaka Media.
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi 1. *Jurnal Madaniyah*, 9(3), 277–296.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. AR-RUZZ MEDIA.  
[https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625)
- Sumarto. (2020). *Insan Moderat: Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa dan Bernegara*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Zaini, M. Q. dan M. (2020). *Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam*. Bildung.